
**PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI WUJUD AKTUALISASI
PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN**

Hari Wahyono
FKIP UNTIDAR
hari_utm@yahoo.co.id

Abstract

Assessment is needed in the activity deals with teaching learning process as well as the learning of speaking ability in higher education. Basically, assessment for lecturers is not a novelty. Assessment is important since it is done in every learning process. It is necessary to be done because the result of assessment can be used as one of the standards of learners' competency in understanding the material. Number and value can be used as the standard of learning success since they are the characteristics of the assessment. In doing the assessment of learning outcomes, the lecturers should notice the assessment principles as the qualified assessments guidelines. The assessment principles which are needed to be actualized in the assessment of learning outcomes in speaking ability are validation principle, competence education, objective, fair, open, continuity, comprehensive and economical. Based on the reality, some speaking ability's assessment principles in higher education have not fully actualized yet. The effort to realize the speaking ability's assessment principle in higher education is by doing assessment based on information technology. The use of information technology in assessing speaking ability can actualize the assessment principle. The actualized principles are economical, open, accountable, continuity, and integrated principle.

Keywords: *assessment principle, speaking ability, higher education*

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan bagian penting dari sebuah pembelajaran. Tanpa penilaian, perkembangan kemampuan atau hasil belajar seseorang tidak akan dapat diketahui dengan baik. Untuk mengetahui hasil belajar, diperlukan alat, instrumen, atau rubrik penilaian yang berkualitas. Kualitas alat, instrumen, atau rubrik penilaian berdampak positif pada kualitas hasil penilaian. Terkait dengan penilaian, khususnya penilaian kemampuan berbicara, kualitas alat, instrumen, atau rubrik penilaiannya menentukan kualitas hasil penilaian kemampuan berbicara.

Penilaian kemampuan berbicara merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang. Penilaian kemampuan berbicara diperguruan tinggi, dilakukan untuk mengetahui kualitas berbicara mahasiswa. Kegiatan penilaian kemampuan berbicara dilakukan pada mata kuliah kemampuan atau keterampilan berbicara. Dalam pelaksanaan penilaian diperlukan juga alat, instrumen, atau rubrik penilaian yang berkualitas. Alat, instrumen, atau rubrik penilaian akan dapat dikatakan berkualitas apabila alat penilaian memperhatikan prinsip-prinsip penilaian.

Prinsip-prinsip penilaian sangatlah penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penilain. Dikatakan demikian karena dalam prinsip-prinsip penilaian mencerminkan kondisi penilaian yang diharapkan. Terpenuhinya prinsip-prinsip penilaian dalam alat penilaian menunjukkan bahwa alat penilaian yang dimaksud memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

Setakat ini, ada pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. Pertanyaan yang dimaksud adalah apakah alat penilaian kemampuan berbicara secara umum sudah memenuhi prinsip penilaian? Apabila dicermati, berdasarkan hasil observasi pustaka dan observasi di lapangan, alat penilaian belum sepenuhnya memenuhi prinsip penilaian. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa kondisi penilaian pada saat ini belum maksimal, bahkan dapat dikatakan belum menunjukkan tingkat penilaian yang valid bahkan objektif. Selain kondisi penilaian pada saat ini belum memenuhi prinsip kevalidan dan objektif, prinsip ekonomis dalam penilaian juga masih kurang.

Pembobotan aspek penilaian kemampuan berbicara ini perlu dilakukan, karena berdasarkan observasi, baik observasi pustaka maupun faktual di lapangan, penilaian kemampuan berbicara, khususnya di perguruan tinggi belum ada pembobotan. Semua unsur yang dinilai diperlakukan sama. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada prinsip penilaian belum dipenuhi. Prinsip penilaian yang belum diakumulasi dalam penilaian, prinsip ekonomis. Dari sisi prinsip ekonomis belum terpenuhi karena, penilaian masih dilakukan secara manual. Kemanualan ini menunjukkan bahwa hasil penilaian tidak praktis. Hasil susah diakses secara langsung maupun dari jarak jauh.

Pembobotan antaraspek dalam penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini untuk memenuhi prinsip kevalidan, yaitu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam sebuah penilaian perlu memberikan bobot yang tidak sama. Bobot disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, jenjang pendidikan. Selain kevalidan, penilaian perlu memperhatikan prinsip ekonomis. Prinsip ekonomis dalam hal ini yaitu penilaian yang dikemas dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan pemanfaatan teknologi informasi, proses dan hasil penilaian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Hasil mudah diketahui dan mudah diakses oleh siapapun, dari manapun dan kapan saja.

B. Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi

Seringkali atau tidak sedikit orang memahami antara penilaian, pengukuran, dan evaluasi adalah hal yang sama. Untuk menghindari hal tersebut, perlu dipahami perbedaan antara ketiga hal tersebut. Suwandi (2010:7-8) mengemukakan bahwa penilaian suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian berkaitan dengan aspek kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pengukuran selalu berkaitan dengan aspek kuantitatif.

Suwandi juga mengemukakan tentang pengertian evaluasi. Evaluasi adalah penilaian keseluruhan program pendidikan, termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk pendidikan kurikulum, penilaian dan

pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan tenaga pengajar (guru dan dosen), pengelolaan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh salah satunya kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan belajar peserta didik, yaitu penilaian, pengukuran, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) merupakan cabang ilmu statistika yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang berfungsi secara optimal, valid, dan reliabel (Kusaeri dan Suprananto 2012:4). Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik.

Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix 1991). Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.

C. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam sebuah pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan antara guru dan siswa atau dosen dan mahasiswa yang bertujuan untuk mengubah siswa atau mahasiswa dari tidak tahu untuk menjadi tahu, dari tidak paham untuk menjadi paham. Oleh karena itu, untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada diri siswa atau mahasiswa, setelah pembelajaran perlu dilakukan penilaian. Untuk lebih memperjelas keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran, perlu dipahami apakah yang dimaksud dengan penilaian.

Penilaian proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan (Nurgiyantoro 2011:6). Lebih lanjut Nurgiyantoro mengutip pendapat Tuckman mengenai penilaian, yaitu sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Penilaian dalam dunia pendidikan dapat berarti mempertimbangkan hasil belajar peserta didik.

D. Prinsip Penilaian

Prinsip-prinsip penilaian kemampuan berbicara didasarkan pada Permendikbud No.66 tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan. Adapun Permendikbud ini bertujuan untuk menjamin:

1. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian,
2. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
3. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Terkait dengan Permendikbud di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik (mahasiswa) antara lain:

1. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran;

3. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan;
4. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
5. Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permendikbud di atas menunjukkan bahwa penilaian perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Suwandi (2010:21-22) mengemukakan mengenai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian. Prinsip-prinsip yang dikemukakan Suwandi sebagai berikut.

1. Valid, penilaian harus mengukur apa yang harus diukur.
2. Mendidik, penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap hasil belajar siswa; dapat dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi siswa serta sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang belum berhasil.
3. Berorientasi pada kompetensi, yaitu mencapai kompetensi seperti yang dimaksud dalam kurikulum.
4. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
5. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender.
6. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
7. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
8. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
9. Ekonomis, yaitu penilaian dilakukan secara hemat waktu, sarana prasarana;
10. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

E. Penilaian Otentik

Prinsip-prinsip penilain dapat direalisasikan dalam jenis penilaian, yaitu penilaian otentik. Dalam konteks penilaian, yaitu penilaian otentik, ada beberapa istilah. Untuk memahami istilah-istilah yang terkait dengan penilaian, Nurgiantoro (2011:22) mengutip pendapat Grondlund, yaitu istilah tentang *tes*, *pengukuran*, dan *penilaian* (evaluasi).

Tes adalah instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya menjawab pertanyaan “seberapa baik (tinggi) kinerja seseorang” yang jawabnya berupa angka. *Pengukuran* merupakan proses untuk memperoleh deskripsi angka (skor) yang menunjukkan tingkat capaian seseorang dalam suatu bidang tertentu, misalnya menjawab pertanyaan “seberapa banyak”. Adapun *penilaian* merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan.

Istilah lain penilaian adalah *asesmen*. Hal ini sesuai dengan pendapat Airaisan yang dikutip oleh Nurgiyantoro (2011:22). *Asesmen* merupakan proses pengumpulan, penafsiran, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *asesmen* memiliki pengertian yang sama dengan pengertian penilaian.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan bentuk penilaian yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna (Nurgiyantoro 2011:23). Terkait dengan pengertian penilaian otentik tersebut, lebih lanjut Nurgiyantoro mengutip pendapat Mueller dan Stiggins, Menurut Muller penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik menurut Stiggin ialah merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa dikategorikan jenis penilaian otentik. Dalam kegiatan penilaian

berbicara, mahasiswa dihadapkan pada performansi kemampuan pengetahuan yang dimiliki untuk disampaikan secara lisan. Semua hasil atau pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa selama dalam proses pembelajaran, diaktualisasikan melalui berbicara. Penilaian otentik menekankan pengukuran kinerja, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis, menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk (Nurgiyantoro 2011:24).

F. Berbicara dan Kemampuan Berbicara

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan berbicara. Dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai lingkungan kehidupan, seperti misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan dan lain-lain, tidak akan terlepas dari kegiatan berbicara. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kemampuan berbicara. Terkait dengan hal ini, perlu dipahami mengenai apakah yang dimaksud dengan *berbicara, kemampuan berbicara, aspek-aspek kemampuan berbicara*. Berikut ini pendapat para ahli mengenai hal-hal tersebut di atas.

Berbicara merupakan kemampuan memproduksi ujaran secara lisan dan sistematis untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Seseorang berbicara memiliki tujuan, yaitu untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Oleh karena itu, agar terampil, berbicara dilakukan secara sistematis, runtut, dan terpol. Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengemukakan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat kepada orang lain secara lisan.

Pendapat mengenai berbicara juga dikemukakan oleh Hedge, Chaney dan Rofiudin. Hedge (2000: 261) mengemukakan bahwa berbicara adalah *“a skill by which they (people) are judged while first impressions are being formed.”* Adapun pendapat Chaney yang dikutip oleh Kayi (2006) berbicara adalah *“the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non-verbal symbols, in a variety of contexts.”* Rofiuddin (1998:13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan,

dan perasaan secara lisan.

Salah satu keterampilan pembicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan 1983:12).

Adapun maksud umum orang melakukan berbicara, yaitu memberitahukan, melaporkan, menjamu, menghibur, membujuk, mengajak, mendesak, atau meyakinkan (Tarigan 1988:15). Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad dan Mukti (1988:17), yaitu bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi, atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, penempatan, dan persendian. Penguasaan hal-hal tersebut merupakan wujud keterampilan berbicara seseorang.

Dahar (1989:134) mengutip pendapat Gagne mengenai keterampilan. Seseorang dikatakan terampil apabila memiliki kemampuan. Kemampuan adalah suatu penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar, yaitu (1) kemampuan yang berhubungan dengan intelektual, (2) kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan strategi kognitif, (3) kemampuan yang berhubungan dengan sikap, (4) kemampuan yang berhubungan dengan informasi verbal, dan (5) kemampuan yang berhubungan dengan motorik.

Berdasarkan berbagai teori atau pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan aktivitas untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Seseorang melakukan kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain serta menyampaikan maksud tertentu.

Untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang, khususnya mahasiswa, dalam setiap kegiatan berbicara perlu dilakukan penilaian kemampuan berbicara.

Penilaian ini bertujuan agar perkembangan kemampuan seseorang terpantau dengan baik. Dengan penilaian pula seseorang bisa mengetahui capaian kompetensi. Capaian ini dapat dijadikan pemicu atau pemacu untuk memperbaiki apabila masih kurang, untuk mempertahankan apabila kompetensinya sudah seperti yang diharapkan.

G. Penilaian Kemampuan Berbicara

Pentingnya penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang tidak terelakkan. Penilaian merupakan suatu hal yang inheren dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dari serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan (Suwandi 2010:1). Terkait dengan hal ini, perlu kiranya dipahami mengenai hakikat penilaian.

Menurut Nurgiantoro (2011:5) ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian di dunia pendidikan namun kadang disamakan pengertiannya. Ketiga istilah yang dimaksud adalah (1) penilaian (evaluasi), (2) pengukuran (*measurement*), (3) dan tes (*test*). Lebih lanjut dikemukakan bahwa meskipun ketiganya ada kaitannya, sebenarnya ketiga hal tersebut memiliki makna dan cakupan yang tidak sama. Seperti yang tertuang dalam halaman 4 *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Nurgiantoro 2011:9).

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran ini, terdapat model-model penilaian pembelajaran keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis. Kemampuan mahasiswa dalam berbicara perlu diketahui perkembangannya. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pelaksanaan perkuliahan, khususnya pada mata kuliah kemampuan berbicara atau keterampilan berbicara, yaitu dicapainya kompetensi mahasiswa dalam berbicara di muka umum. Perkembangan kompetensi atau kemampuan berbicara mahasiswa dapat diketahui dengan dilakukannya penilaian. Oleh karena itu, penilaian kemampuan berbicara mahasiswa harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Aspek-aspek penting dalam penilaian kemampuan berbicara yaitu mencakupi (1) kefasihan (*fluency*), (2) ketepatan (*accuracy*), dan (3) strategi komunikasi (*oral communicative strategies*). Ketepatan berbicara yang dimaksud meliputi (a) tata bahasa (*grammar*), (b) kosakata (*vocabulary*), dan (c) pelafalan (*pronunciation*). Adapun strategi komunikasi yang dimaksud adalah strategi pencapaian (*achievement strategies*) misalnya dengan menebak-nebak (*guessing strategies*) atau dengan parafrasa (*paraphrase strategies*) atau dengan menggabungkan keduanya.

Komponen penilain kemampuan berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan oleh Nurgiantoro. Penilaian kemampuan berbicara menurut Brown (2004: 172-173) mencakupi lima komponen. Kelima komponen yang dimaksud, yaitu (1) ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) pemahaman, dan (5) kefasihan. Setiap komponen, Brown membagi dalam skala skor 1-5.

Adapun Nurgiantoro memiliki pandangan atau pendapat yang tidak jauh berbeda dengan Brown mengenai komponen dan deskripsi penilaian berbicara. Hal ini dipaparkan dalam penilaian kemampuan wawancara. Nurgiantoro (2011:414-416) mengemukakan tentang komponen-komponen penilaian kemampuan berbicara. Menurut Nurgiantoro dalam alat penilaian kemampuan berbicara mencakupi lima komponen. Kelima komponen kemampuan berbicara mencakupi (1) tekanan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kefasihan, dan (5) pemahaman. Adapun deskripsi masing-masing komponen disusun secara berskala 1-6 skor. Skor 1 berarti sangat kurang sedang skor 6 sangat baik.

1) Tekanan

- (a) Ucapan sering tak dapat dipahami.
- (b) Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- (c) Pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- (d) Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- (e) Tidak ada salah ucap yang menolak, mendekati ucapan standar
- (f) Ucapan sudah standar.

2) Tata bahasa

- (a) Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
- (b) Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
- (c) Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
- (d) Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
- (e) Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
- (f) Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

3) Kosakata

- (a) Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
- (b) Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluar).
- (c) Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
- (d) Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan.
- (e) Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.
- (f) Penggunaan kosakata teknis dan umum terkesan luas dan tepat sekali.

4) Kelancaran

- (a) Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.
- (b) Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek dan rutin.
- (c) Pembicaraan sering nampak ragu, kalimat tidak lengkap.
- (d) Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat.
- (e) Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajeg.
- (f) Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.

5) Pemahaman

- (a) Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
- (b) Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
- (c) Memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
- (d) Memahami percakapan normal dengan lebih baik, kadang-kadang masih perlu pengulangan dan penjelasan.

- (e) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali yang bersifat koloqial.
- (f) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal dan koloqial.

Ada pendapat lain mengenai komponen penilaian kemampuan berbicara. Komponen penilaian berbicara perlu mempertimbangkan komponen dari sisi atau komponen yang lain. Pendapat ini dipaparkan oleh Enrich. Berbicara yang baik menurut Enrich (2005:2-18) harus memperhatikan beberapa hal seperti (1) kontak mata, (2) berbicara agak keras agar cukup terdengar, (3) berbicara jangan terlalu cepat, (4) ucapkan setiap kata dengan jelas, (5) hilangkan kebiasaan latah.

Kontak mata dapat atau memungkinkan dapat secara langsung membaca pikiran pendengannya, karena mata adalah jendela hati (Enrich 2005:3). Ada tiga cara praktis dalam menggunakan kontak mata. Ketiga hal tersebut, yaitu (1) pandanglah tepat pada matanya, (2) kontak mata dengan sekelompok orang, dan (3) berbicara lewat mata. Selanjutnya, berbicara yang baik harus memperhatikan volume suara. Berbicara harus terdengar oleh mitra bicara yang berada paling jauh dari pembicara, namun yang dekat dengan pembicara tidak merasa bisung. Selain kedua hal tersebut, berbicara jangan terlalu cepat. Istilah lain dari kecepatan berbicara ini adalah tempo berbicara. Kecepatan berbicara yang baik adalah 130 sampai dengan 165 kata per menit (kpm) (Enrich 2005:14). Untuk menghindari kesalahpahaman antara pembicara dengan mitra bicara (pendengar), pembicara harus mampu mengucapkan (melafalkan) setiap kata dengan jelas, serta menghilangkan kebiasaan latah.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, penilaian kemampuan berbicara juga harus memperhatikan aspek *body language* (bahasa tubuh). Budiman (2010:84) mengemukakan bahwa bahasa tubuh merupakan komunikasi non-verbal. Selain itu bahasa tubuh merupakan nada bicara pembicara. Lebih lanjut Budiman memaparkan manfaat bahasa tubuh. Bahasa tubuh memiliki tiga manfaat utama, yaitu (1) secara sadar menggantikan kata-kata, (2) menguatkan kata-kata, dan (3) menunjukkan suasana hati atau sikap tertentu. Aspek-aspek kemampuan berbicara tersebut akan dapat dijadikan sebagai rubrik penilaian kemampuan berbicara.

H. Aktualisasi Prinsip Penilaian dalam Penilaian Kemampuan Berbicara

Hal yang sangat penting dari sebuah penilaian, terutama penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi teraktualisasinya prinsip penilaian. Secara umum, prinsip penilaian yang belum secara jelas diaktualisasi dalam penilaian kemampuan berbicara yaitu prinsip kevalidan. Prinsip kevalidan penilaian berorientasi pada mengukur yang seharusnya diukur dengan bobot yang jelas.

Bobot aspek penilaian yang dimaksud dalam penilaian kemampuan berbicara adalah bahwa antaraspek kemampuan berbicara tidak seharusnya diperlakukan sama. Perlakuan sama mengandung maksud bahwa setiap aspek yang dinilai tidak diperhitungkan bobotnya. Pembobotan memperhatikan apa yang seharusnya diukur atau tujuan penilaian difokuskan pada aspek tertentu. Dengan memperhatikan apa yang menjadi target kompetensi, menunjukkan bahwa penilaian sudah mengukur yang seharusnya diukur.

Selain prinsip kevalidan yang belum diaktualisasi dalam penilaian, masih ada prinsip penilaian lain yang belum diaktualisasi, yaitu prinsip ekonomis. Prinsip ekonomis belum diaktualisasi dalam penilaian kemampuan berbicara karena penilaian masih dilakukan secara manual. Penilaian secara manual membutuhkan persiapan yang sangat lama, sarana prasarana yang bermacam-macam. Selain itu, penilaian secara manual sulit diakses oleh siapapun, dari manapun, dan kapanpun.

Mudah diakses oleh siapapun, dari manapun, dan kapanpun, merupakan prinsip penilaian keterbukaan. Siapapun bisa mengetahui hasil penilaian secara mudah dan cepat. Oleh karena itu, untuk memenuhi prinsip ekonomis, bahkan prinsip keterbukaan, penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi sudah saatnya dikemas menggunakan teknologi informasi. Perangkat lunak untuk dijadikan sebagai alat penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi perlu diwujudkan.

Penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi perlu memanfaatkan teknologi informasi. Penilaian kemampuan berbicara seyogyanya berbasis teknologi informasi. Hal ini berdampak positif bagi banyak orang. Beberapa

prinsip penilaian dapat diwujudkan dengan model penilain berbasis teknologi informasi. Prinsip-prinsip penilaian yang dapat diaktualisaasi dari penilaian kemampuan berbicara berbasis teknologi informasi antara lain, prinsip ekonomis, prinsip terbuka, prinsip akuntabel, prinsip berkesinambungan, dan prinsip terpadu.

Penilaian berbasis teknologi informasi dikatakan memenuhi prinsip ekonomis karena dalam pelaksanaan penilaian tidak memerlukan lagi berbagai sarana prasarana, persiapan yang terlalu lama. Prinsip terbuka juga dapat diwujudkan dari penilaian berbasis teknologi informasi. Siapa saja, dari mana saja, dan kapan saja dapat mengetahui dengan cepat mengenai hasil penilaian kemampuan berbicara yang telah dilakukan. Prinsip akuntabel atau dapat dipertanggungjawabkan juga dapat diwujudkan dengan penilaian berbasis teknologi informasi, yaitu bahwa proses penilaian, penghitungan skordan nilai berjalan secara otomatis. Kesenambungan dan terpadu juga sudah secara otomatis dapat diwujudkan dengan penilaian ini.

I. Simpulan

Pada dasarnya prinsip penilaian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penilaian kemampuan berbicara diperguruan tinggi. Oleh karena itu, dalam pembuatan alat penilaian atau rubrik penilain harus berorientasi pada prinsip-prinsip penilaian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penilaiannya berkualitas. Kualitas alat penilaian berpengaruh positif pada hasil penilaian.

Oleh karena itu aktualisasi prinsip-prinsip penilaian harus diwujudkan. Penilaian berbasis teknologi informasi dapat dijadikan sebagai alternatif perwujudan prinsip penilaian. Beberapa prinsip penilaian yang dapat diwujudkan dari penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi antara lain prinsip ekonomis, prinsip terbuka, akuntabel, berkesinambungan, dan prinsip terpadu.

Daftar Pustaka

- Arsjad, Maidar G. Dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Enrich, Eugene dan Gene R. Hawes. 2005. *Speak for Success*. Jakarta: Dahara Prize.
- Brown, Sam ED dan Everett, Rebecca Samalone. (2004). *Activities for Teaching Using the Whole Language Approach*. U.S.A.: Charles C Thomas Publisher.
- Budiman, Tantowi. 2010. *Seni dan Teknik Berbicara, kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan Dimana Saja*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Griffin, P & Nix, P. (1991). *Educational assessment and reporting: A new approach*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mehrens, W.A, and Lehmann, I.J, (1991). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. Fort Woth: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.